



SITUS TOSORA SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN WAJO

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
Tahun 2012**

KATA PENGANTAR

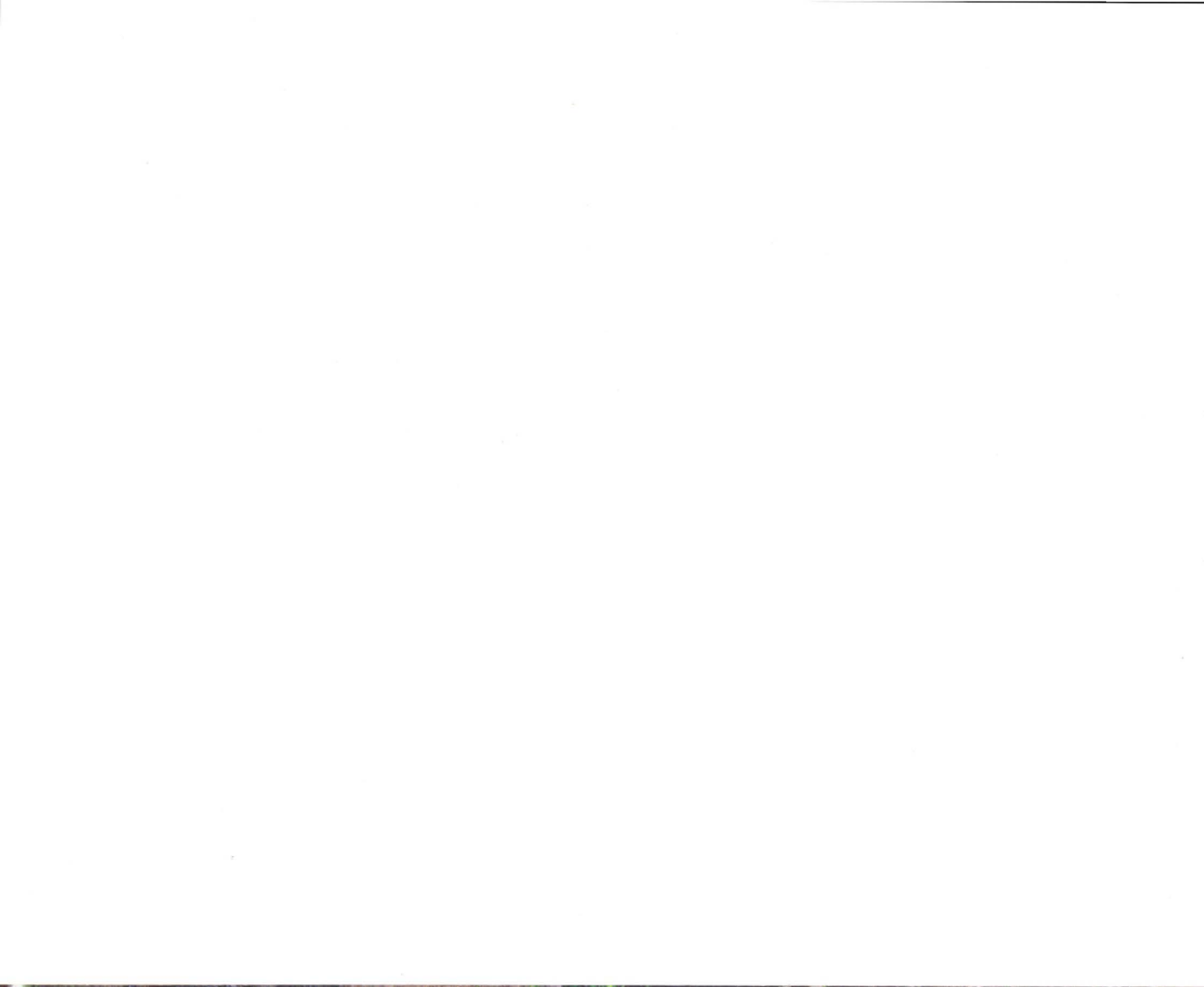
Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadirat Tuhan yang maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga booklet ini dapat kami terbitkan seperti yang ada sekarang ini.

Booklet ini menginformasikan tentang peninggalan budaya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya peninggalan budaya yang berupa Kawasan cagar budaya di Kabupaten Wajo.

Tujuan penerbitan booklet ini adalah untuk menginformasikan tentang situs –situs yang berlokasi di Tosora sebagai kawasan cagar budaya, dimana informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan kepariwisataan.

Akhirnya, semoga booklet ini berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai sarana yang efektif bagi generasi penerus untuk mengetahui dan mengenal peninggalan budaya nenek moyang khususnya yang berada di Kabupaten Wajo.

Makassar , Juni 2012



Pendahuluan

Dalam perspektif hukum tinggalan arkeologi disepadankan dengan Benda Cagar Budaya. Benda cagar budaya dalam suatu lokasi disebut dengan situs, sedangkan situs yang berada dalam kawasan di sebut Kawasan Cagar Budaya (mulyadi 2010). Pemaparan Yadi Mulyadi sejalan dengan pandangan John Carman (2001) yang membagi sumberdaya budaya atas tiga komponen yaitu pertama, objek atau tinggalan, situs dan landscap. Kedua, artefak dan monument/bangunan termasuk dalam kategori tinggalan; tempat dimana objek berada atau ditemukan disebut situs. Ketiga, Landscap mencakup bentang alam, budaya dan social disekitar situs. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Undang Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya pasal 1 Ayat 6 dan Pasal 10 mengatur secara jelas tentang peluang situs situs berdekatan sebagai kawasan cagar budaya. Disebutkan pada pasal 1 Ayat 6, kawasan cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Dan pasal 10 ayat a. mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan; dan b. berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun.

Situs Tosora memiliki beberapa objek tinggalan yang saling berdekatan dan saling berhubungan satu dengan lainnya, dan memiliki kehidupan social budaya di sekitar situs yang bertahan sampai sekarang. Beberapa arkeolog telah menulis tentang peninggalan Tosora. Akin Duli (1988;2010) memaparkan deskripsi situs tosora dengan baik selanjutnya Balai Arkeologi Makassar melakukan penelitian meskipun tidak secara konfrehensif namun dapat menambah spektrum wawasan tentang situs ini, kemudian beberapa tulisan diangkat oleh Budianto Hakim dan Muhammad Nur (2010) Rustan Lebe dan Aldi Mulyadi (2002) yang mengkaji sumber material dan artefak yang ada pada situs situs Tosora. Penelitian *To Wanua Ri Wadjoe* (2001) yang dipimpin oleh Mohammad Ali Fadilah juga berhasil mengidentifikasi beberapa toponim yang disebutkan dalam naskah naskah Wajo di kawasan Tosora.

Sejarah panjang Tosora juga dituangkan dalam berbagai penulisan sejarah, naskah *Lontara Sukkuna Wajo* menyajikan sejarah Wajo yang kemudian menjadi landasan bagi penulis sejarah lokal Wajo, tercatat Abdul Razak Daeng Patuntu (1963) kemudian Andi Zainal Abidin Farid (1985) mengupas lebih dalam dengan metode ilmiah yang dengan baik dipertahankan dalam sidang doktoralnya.

Pemaparan di atas adalah sedikit dari banyaknya tulisan tentang Tosora baik dari sejarah budaya, social masyarakat maupun dari sisi arkeologisnya. Dalam tulisan ini penulis mencoba melihat Tosora sebagai kawasan cagar budaya yang mempunyai potensi dan dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya di Kabupaten Wajo.

Deskripsi Singkat

Secara Administratif situs Tosora berada di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, jarak dari kota Sengkang sejauh 16 kilometer melalui jalur darat. Secara topografis Desa Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18-32 m dpl. Jenis tanah umumnya Alluvial yang berwarna coklat tua dan coklat muda.

Desa Tosora dikelilingi oleh lima danau yaitu Danau Latalibolong, Danau Lababa, Danau Seppangnge, Danau Latanparu dan Danau JampuE. Kelima Danau tersebut terletak pada sebelah barat, selatan dan timur desa Tosora sedangkan di sebelah utara adalah perbukitan yang menghubungkan dengan Desa Cinnongtabi.

Sejarah singkat

Dalam kitab epic-mitik / *Lagaligo*, toponim Wajo belum ditemukan. Toponim Wajo baru pada masa penulisan sumber lontara, dimana kerajaan tersebut dicatat sebagai kelanjutan dari Kerajaan Cina atau Cinnotabi. Riwayat Kerajaan Wajo diduga di mulai dari Pammana. Awalnya, nama Pammana adalah Cina. Dimasa purba, Cina terdiri atas dua : Cina Timur yang berada pada bagian timur dan Cina barat yang berada di Bagian barat. Kedua wilayah masing-masing dipimpin oleh seorang raja. Pemisahan tersebut terjadi tatkala pemerintahan Lapatiroi (raja IV) Kerajaan Cinnotabi berakhir, terjadi disintegrasi negeri yang menyebabkan lahirnya dua daerah pemerintahan, yakni pemerintahan Latenribali dan pemerintahan La Tenritappu. Akibat tindakan La Tenritappu kurang baik, ia dibunuh oleh rakyatnya sendiri. Peristiwa terbunuhnya La Tenritappu selanjutnya menjadi momentum penyatuan kembali (re-integrasi) rakyat Kerajaan Cinnotobi dibawah kendali La Tenribali, dengan nama baru Kerajaan Wajo. Latenribali kemudian menjadi raja pertama dengan gelar Batara Wajo I.

Format tata Negara Kerajaan Wajo dibawah pemerintahan Batara Wajo I tetap melanjutkan sistem pemerintahan Kerajaan Cinnotobi, dimana daerah kerajaan terdiri

atas tiga daerah administrasi yang disebut limpo (propinsi), yaitu :

- a. Bettengpola (sekarang bernama Majauleng).
- b. Limpo Talotenreng (sekarang bernama Sabbangparu).
- c. Limpo Tua (sekarang bernama Takkalalla).

Ketiga daerah limpo masing-masing dipimpin oleh seorang raja yang bergelar *panreng* atau *ranreng*.

Suksesi raja di Kerajaan Wajo dimulai sejak masa jabatan Batara Wajo I sampai III yang kemudian berganti dari masa jabatan Arung Watowa Wajo hingga Arung Watowa Wajo XXII. Pada periode dinasti Batara Wajo I hingga Arung Watowa Wajo XXII nama Tosora belum dikenal. Pada masa kepemimpinan Latenri Lai Tosengngeng sebagai Arung Watowa Wajo XXII yang diperkirakan berkuasa sekitar tahun 1658-1670 barulah Tosora muncul sebagai ibukota kerajaan.

Munculnya Tosora sebagai ibukota Kerajaan wajo diperkirakan sekitar abad XVI atau sekurang-kurangnya awal abad XVII M. Indikasi tersebut tampak dari keramik dan

pola pemukiman yang mengikuti struktur kota Islam abad XVII yang merangkai masjid, istana, dan alun-alun.

Sumber benda-benda arkeologi dan naskah lontara yang ditemukan menunjukkan bahwa jauh sebelum Latenri Lai Tosenggeng berkuasa, tempat ini merupakan pusat aktivitas kerajaan. kerapatan temuan komoditas asing seperti keramik menunjukkan tingginya frekuensi aktivitas penduduk dalam rentang waktu yang panjang. Panduan yang lebih nyata tampak dari sejumlah fasilitas ekonomi yang dibangun pemerintah Wajo, terutama dalam abad XVII-XVIII Masehi serta sebuah makam saudagar Cina.

Monumen Arkeologis Kerajaan Wajo

Wilayah sebaran monument arkeologis Kerajaan Wajo pada umumnya ditemukan di pusat kerajaan yang disebut *inti* Wajo di Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo. Sebaran monument arkeologis tersebut, mewakili dua kerangka besar sejarah Kerajaan Wajo yang antara lain terdiri atas monument *situs mula* Wajo di Dusun Cinnotabi, dan *teritori inti* Wajo yang seluruhnya terletak di wilayah Desa Tosora.

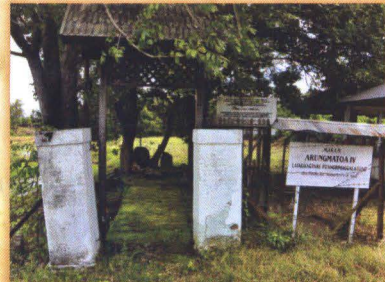
a. Situs Awal-Mula Kerajaan Wajo

1. Makam Lamannungke

Lokasi Makam ini tepat berada di sisi jalan menuju dusun Wajo-Wajo atau 800 meter dari jalan poros Tosora-Paria. Nisan makam berbentuk menhir (batu tegak), dengan tinggi 205 cm, lebar dasar 67 cm, dan tebal 23 cm. bagian atas nisan utara kelihatan sudah patah, sehingga berbentuk tangga. Lebar bagian yang patah 38 cm dan tinggi 78 cm.

2. Makam Puang ri Maggalatung

Makam terletak sekitar 700 meter ke arah selatan pohon asam Lapaddeppa, tepat berada di tengah tengah areal persawahan. Makam ini memiliki dua buah nisan menhir, berorientasi utara-selatan. Salah satu nisan menhir (sebelah selatan) sudah rubuh, berukuran tinggi 90 cm., lebar antara 33-55 cm., dan tebal antara



28-30 cm. Sementara nisan menhir sebelah utara yang masih berdiri tegak berukuran tinggi 75 cm., lebar 85 cm., dan tebal 35 cm.

3. Makam Lasalewangeng To Tenrirua

Makam ini terletak di sebelah barat makam Puang ri Maggalatung. Makam Lasalewangeng To Tenrirua berbentuk nisan menhir dengan ukuran tinggi 180 cm., lebar 88 cm., dan tebal antara 9-13 cm. Nisan menhir ini hanya berupa nisan menhir tunggal yang bidang datarnya berada pada bagian selatan dan utara.



4. Makam Lapaukke, di Situs Cinnotabi

Lokasi situs Cinnotabi berada di sebelah timur kampung Wajo-Wajo, sekitar sembilan kilometer tepatnya berada di Dusun Lamase Wanua, Desa Tajo Kecamatan Majauleng. Makam ini menggunakan dua tipe nisan yaitu nisan massif dan nisan kayu. Nisan massif adalah nisan berupa bongkahan batu bulat

tanpa kreasi, dan terletak di sebelah selatan sementara nisan kayu terletak di sebelah utara dan dicat warna hijau. Nisan kayu terdiri atas dua buah yang bentuknya sama diletakkan bergandengan.

b. Situs Inti Wajo, Tosora

1. Mesjid Kuna Tosora

Masjid kuna Tosora berlokasi di Battempola didirikan oleh Syekh Jamaluddin Akbar Husain, sekitar tahun 1621 Masehi. Arsitektur berlanggam



Indonesia asli, memiliki denah dasar bujur sangkar, tanpa serambi, dengan ukuran 15,90 x 15,90 meter. Di bagian dalam mesjid juga dilengkapi mihrab dengan luas 3,9 X 1,52 meter bentuk mihrab agak melengkung. Di samping kiri kanan mihrab terdapat masing-masing jendela yang berukuran 66 X 66 Cm.

dinding terbuat dari batu sedimen dengan ketebalan dinding 55 cm. Pada dinding timur terdapat satu-satunya pintu dengan lebar 100 cm.

2. Kolam Air Wudhu

Kolam air Wudhu dibangun pada periode lebih belakangan, atas prakarsa Salewatang Haji Andi Mallanti. Kolam terletak di sudut tenggara masjid Tosora, tepat di sisi utara sumur. Bentuk kolam persegi panjang berukuran 6,73 X 5,66 Meter. Tebal dinding antara 39-47 Cm. tinggi dinding bervariasi dan mengikuti kontur tanah. Tinggi dinding luar sebelah utara 70-85 cm., sebelah selatan 92 cm. kedalaman kolam antara 94-98 cm diukur dari dasar. Dinding bagian dalam berbentuk undakan (tangga).



3. Bekas Sumur Masjid Tosora

Bekas sumur masjid Tosora terletak di sudut tenggara kolam air wudhu, sekitar 13 meter dari masjid Tosora. Sumur ini sudah mengering hanya tampak seperti lubang besar berukuran 11,5 meter di sisi utara, timur dan barat, sementara di sisi selatan berukuran 8,2 meter.

4. Makam Kuna Kompleks Masjid Tosora

Dalam kompleks masjid kuna Tosora terdapat makam makam kuna yang terletak di sebelah barat masjid, dari segi tipologis terdapat enam tipe nisan yaitu nisan 1. Nisan Tipe Meriam, 2. Nisan Tipe Setengah Bulat, 3. Nisan Tipe Pion, 4. Nisan Tipe Penampang, 5. Nisan Tipe Gunongan, 6. Nisan Tipe Masif



5. Bungnge Daowe (sumur jodoh)

Sumur Jodoh (*Bungnge Daowe*; *dao(we)* = nama buah yang bentuknya bulat kecil dan rasanya manis) terletak di sebelah selatan Masjid Tosora. Sekitar 5 meter dari tepi jalan yang melintang timur-barat dari lapangan Desa Tosora menuju di Dusun Menge, tepi Danau Seppangnge.

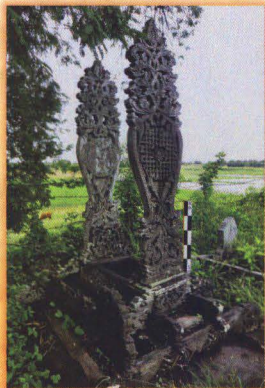
6. Pondasi Bangunan Koperasi

Sisa pondasi bangunan koperasi terletak di sebelah timur Masjid Kuna Tosora. Spesimen pondasi yang dapat ditemukan sebagai panduan eksistensi koperasi

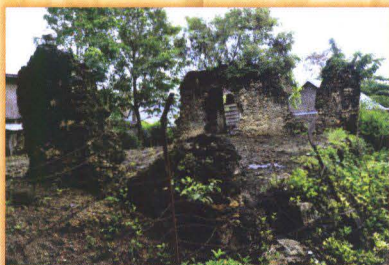
berukuran 430 cm., dengan lebar 50 cm., dan tinggi permukaan tanah antara 50-56 cm. Pondasi dibuat dengan batuan andesit seperti bangunan sezaman lainnya di Battempola. Koperasi ini didirikan pada masa pemerintahan La Mungkace Touddamang.

7. Makam Besse Idalatikka

Makam Besse Idalatikka berada Sekitar 150 meter kearah timur jalan poros Tosora-Paria di atas dinding benteng Tosora bagian selatan. Makam ini mempunyai jirat dan nisan, terbuat dari kayu ulin yang diukir bermotif suluran daun panjang. Tinggi nisan sekitar 2 meter. Pada bagian badan nisan terdapat bulatan dengan motif anyaman dan ayat suci Al-Quran. Motif anyaman berada di sisi luar nisan, sementara ayat suci berada di sisi dalam nisan. Makam Besse Idalatikka dibuat pada tahun 1910 Masehi.



8. Musalah Limpo tuwa



Konstruksi mushallah Limpo Tuwa kampung Menge berdenah bujur sangkar, tanpa serambi. Denah dasar Mushallah persegi empat dengan ukuran 9,75 x 9,75 meter. Pada sisi bagian barat mushallah terdapat mihrab yang menjorok keluar dengan ukuran 2,3 x 2,0 meter tanpa jendela. Bagian dalam mihrab berbentuk tapal kuda dengan ketinggian titik tengah 1,95 meter. Dinding mushallah sebelah barat masih tersisa dengan ketinggian 2,7 meter dan lebar 5,90 meter. Sisa dinding juga masih terlihat pada kedua sudut dinding utara.

9. Geddongnge (Gudang Mesiu)

Geddongnge terletak di wilayah Limpo Tuwa kampung Menge tepi barat Danau Seppange. Bentuk badan bangunan persegi empat panjang



dengan ukuran 4,96 x 8,70 meter. Sebagian besar bangunan Geddongnge sudah hilang kecuali pondasi dan dinding sebelah timur. Tinggi dinding timur bagian puncak 4,20 meter; sudut utara 3,30 meter; dan sudut selatan 2,60 meter.

10. Meriam

Meriam Pasukan Tosora terdapat di halaman samping utara Geddongnge. Moncong meriam mengarah ke timur. Panjang senjata berat ini 225 cm, terdiri atas lima bagian yang dibatasi garis lingkaran yang agak menonjol. Moncong meriam berdiameter 22 cm dan penampang belakang 40 cm. Pada bagian moncong terdapat permukaan menonjol selebar 5 cm dengan panjang 28 cm, sementara pada bagian belakang penampang terdapat bonggol yang berfungsi sebagai penahan, sekalian pegangan saat menggerakkan meriam. Bonggol penampang meriam berukuran 12 cm. Jarak antara penampang belakang dan lubang bakar 93 cm.

Meriam Pasukan Tosora terdapat di halaman samping utara Geddongnge. Moncong meriam mengarah ke timur. Panjang senjata berat ini 225 cm, terdiri

atas lima bagian yang dibatasi garis lingkaran yang agak menonjol. Moncong meriam berdiameter 22 cm dan penampang belakang 40 cm. Pada bagian moncong terdapat permukaan mononjol selebar 5 cm dengan panjang 28 cm, sementara pada bagian belakang penampang terdapat bonggol yang berfungsi sebagai penahan, sekalian pegangan saat menggerakkan meriam. Bonggol penampang meriam berukuran 12 cm. Jarak antara penampang belakang dan lubang bakar 93 cm.

11. Kompleks Makam Latenri Lai Tosengngeng

Kompleks makam ini terletak di atas benteng utara Tosora. Nisan makam Latenri Lai Tosengngeng merupakan bekas meriam. Ada tiga makam lain yang menggunakan meriam sebagai nisannya. Selain makam bertipe meriam, di kompleks ini juga dijumpai nisandengan berbagai tipe antara lain:

1. Tipe mata panah,
2. Tipe nisan berjirat,
3. Tipe nisan setengah bulatan, dan
4. Tipe nisan massif



12. Makam Lamungkace Toudamang

Kompleks makam Lamungkace Toudamang berada di dusun Aka' Desa Tellu Limpoe. Di dalam kompleks makam terdapat banyak makam bernisan massif dan dua makam bernisan menhir. Makam La Mungkace Toudamang menggunakan nisan tipe menhir yang berdiri sejajar timur-barat. Tinggi nisan 163 cm., dengan lebar dasar 145 cm., terbuat dari batu alam.



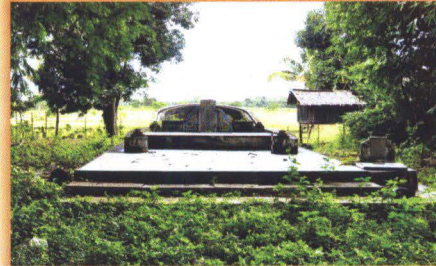
13. Kompleks Makam Ksatria Wajo



Kompleks makam berjarak 400 meter dari jalan poros Tosora-Paria kearah barat, di dusun Aka'. Di dalam kompleks makam ini terdapat empat jenis tipe nisan yaitu 1. Nisan tipe meriam, 2. Nisan tipe tombak, 3. Nisan tipe kipas, dan 4. Nisan tipe massif.

14. Makam Migran Cina

Makam Cina terletak di kampung Ciung dalam wilayah Limpo Talo'tenreng. Makam ini telah mengalami renovasi yang mengakibatkan perubahan struktur secara mendasar. Nisan asli berhuruf Cina kuno, menyebutkan bahwa yang di makamkan bernama Summeng keturunan Mancuria.



15. Benteng Tosora.

a. Dinding benteng utara

Dinding benteng di kampung Lempe merupakan kelanjutan dari dinding benteng utara dari kampung Aka'menuju Danau Seppangnge sepanjang 500 meter. Benteng di kampung Lempe sudah mengalami pengikisan berat akibat pengerjaan kebun penduduk. Tinggi sebagian dinding benteng yang tampak sekarang antara 4-6 meter. Bahkan di ujung barat, tepi danau Seppangnge, dinding benteng sudah nyaris setinggi permukaan tanah (0,5 – 3 meter).

b. Dinding benteng selatan

Dinding benteng selatan melintang timur-barat di tepi aliran sungai Talibong yang menuju Danau Seppangnge melewati kampung Kampiri, tempat ana'limpo Botto berada. Sekarang, dinding benteng tampak seperti tanggul pengaman banjir, dengan tinggi antara 2-5 meter dari permukaan tanah tepi sungai. Sisa benteng memperlihatkan lebar bervariasi bahkan ada yang tidak dapat diidentifikasi lagi. Benteng yang melintang timur-barat di kampung Kampiri berlanjut di Kampung Botto sampai tepi sungai Talibong, di sekitar makam Idalatikka.

c. Dinding benteng utara

Dinding utara benteng Tosora melewati Kampung Aka', melintang timur-barat dari kampung Lempe melewati kompleks makam La Tenri Lai Tosengngeng, sampai Danau Latamperu. Ketinggian benteng antara 5-6 meter dan lebar 8-10 meter. Beberapa bagian di atas dinding utara telah menjadi makam, kebun penduduk dan beberapa meter terpotong oleh jalan poros Tosora-Paria

Tosora Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Wajo

Dari pemaparan data hasil penelitian di atas dapat memberikan gambaran bahwa situs situs yang berada dalam kawasan Tosora memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya selain itu Tosora juga memiliki sejarah panjang dalam percaturan politik di Sulawesi selatan. Data yang tersedia dan diperkuat dengan penelitian lapangan diketahui bahwa jarak antara satu situs dengan situs lainnya dalam kawasan Tosora hanya berjarak paling jauh 100 meter dan paling dekat adalah 10 meter. Masjid kuno berjarak kurang lebih 30 meter dari mushallah dan 40 meter dari gudang musiu, sedangkan mushallah dengan gudang musiu hanya berjarak kurang lebih 10 meter. Distribusi keramik asing dan tembikar tersebar dalam kawasan situs Tosora, hal ini menggambarkan bahwa Tosora adalah sebuah kota dan pusat pemerintahan Wajo Abad 17 sebagaimana dikemukakan oleh Akin Duli (2010).

Hasil penelitian arkeologi juga dapat menjelaskan bagaimana Tosora memulai eksistensinya dari zaman prasejarah sampai pada masa peradaban Islam. Monumen prasejarah dapat dilihat pada nisan menhir yang banyak dipakai pada makam raja dan bangsawan Wajo. karakter khas nisan Wajo dijumpai pada penggunaan meriam sebagai nisan makam terutama nisan para panglima perang bangsa Wajo, sementara nisan bertipe mata panah digunakan oleh para ksatria kerajaan Wajo. karakter Islam dapat

dilihat pada bangunan mesjid dan penerapan simbol-simbol agama Islam, seperti pengukiran ayat suci Al-Quran pada nisan makam Idalatikka.

Kawasan Tosora memiliki potensi sebagai kawasan cagar budaya seperti yang tercantum dalam UU No 11 Tahun 2010 Tentang cagar budaya. Analisis nilai penting yang terkandung dalam kawasan tosora memang belum dilakukan namun melihat tinggalan sumberdaya budaya yang ada dalam kawasan Tosora maka perhatian lebih serius harus dilakukan.

Penutup

Dari hasil penelitian para arkeolog seperti yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa situs situs di Tosora dapat dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya sebagaimana diamanatkan oleh UU No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, oleh karena itu dibutuhkan perhatian lebih dari pemerintah pusat dan daerah dalam upaya penyelamatan Cagar Budaya di Tosora agar sumberdaya budaya tersebut dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebesar besarnya untuk kepentingan bangsa.

Selama ini peran pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Wajo masih bersifat temporal dalam upaya pelestarian situs khususnya kawasan Cagar

Budaya Tosora. Terbatasnya sumberdaya manusia dan penetapan skala prioritas dalam strategi pembangunan Kabupaten Wajo menjadi ancaman tersendiri bagi pelestarian cagar budaya di Kabupaten Wajo. oleh karena itu diperlukan perencanaan jangka panjang dengan melibatkan *stakeholder* dan masyarakat agar kawasan Cagar Budaya Tosora dapat dikembangkan dan dipergunakan bagi kepentingan pelestarian pengelolaan cagar budaya.

Mengingat pentingnya Kawasan situs Tosora maka pemerintah daerah kabupaten Wajo diharapkan membuat Peraturan Daerah tentang Cagar Budaya dan melakukan zonasi kawasan situs Tosora sehingga penetapan kawasan Cagar Budaya Tosora dapat segera direalisasikan.

Penulis,

Aldi M.P. Badja

